

BAB II

KONSEP BAHAN AJAR DAN LKS BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DI SEKOLAH DASAR

Bahasan pada BAB II ini adalah dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana konsep bahan ajar dan LKS berbasis *contextual teaching and learning*. Di dalam bahasan konsep bahan ajar dan LKS berbasis *contextual teaching and learning* akan dibahas mengenai pengertian bahan ajar, tujuan bahan ajar, manfaat bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar, pengertian LKS, manfaat LKS, tujuan penyusunan LKS, komponen LKS, pengertian *contextual teaching and learning*, tujuan *contextual teaching and learning*, manfaat *contextual teaching and learning*, komponen *contextual teaching and learning*. Sehingga diturunkan ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

A. Bahan Ajar

1) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar ialah segala sesuatu yang bisa guru gunakan untuk membantu dalam mengajar di kelas dapat berupa apapun baik itu yang tertulis ataupun tidak tertulis. Bahan ajar merupakan suatu materi yang perlu murid pelajari agar standar kompetensi tercapai. Menurut Depdiknas (2006, dalam Sagita 2016, hlm. 38) bahan ajar ialah alat untuk memudahkan pembelajaran yang memiliki fungsi sebagai penghubung karena dalam proses belajar adanya komunikasi yang terjadi antara siswa dengan guru dimana dalam komunikasi tersebut memiliki banyak pesan sehingga pembelajaran jadi efektif dan efisien yang dapat terlihat dari bagaimana siswa memahami materi yang telah dipelajari dan bagaimana mereka merespon hal tersebut.

National Centre for Competency Based Training (2007, dalam Sagita 2016, hlm. 38) menyebutkan bahwa bahan ajar ialah bahan yang guru pergunakan untuk membantunya dalam mengajar di kelas. Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang guru perlukan dalam mengimplementasikan pengajaran. Sedangkan menurut Andi (2011, dalam Sagita 2016 hlm. 38-39) bahan ajar ialah segala bahan yang bisa guru pergunakan untuk membantunya mengajar di kelas.

Horsley, dkk (2010, dalam Takari 2016, hlm. 4) menyebutkan bahwa bahan ajar ialah materi yang sudah guru susun secara sistematis agar suasana pembelajaram tercipta sangat nyaman sehingga murid bisa belajar dengan baik. Kualitas bahan ajar yang baik dapat berkaitan dengan pengalaman yang akan siswa rasakan di kehidupan sehari-hari. Senada dengan pendapat Warpala (2011, dalam Takari 2016, hlm 4) yang menyatakan bahwa bahan ajar ialah segala bahan yang bisa guru pergunakan untuk membantunya mengajar di kelas yang bahannya bisa berupa tulisan ataupun bukan tulisan.

Kesimpulannya ialah bahwa bahan ajar merupakan bahan yang guru sediakan untuk siswa dimana guru pun terbantu dalam pelaksanaan mengajar di dalam kelas sehingga dalam aktivitas belajar di kelas tersebut berjalan lebih efektif, aktif, dan efisien serta apa yang dijelaskan oleh guru tersampaikan lebih baik kepada murid dan murid lebih paham mengenai materi yang dijelaskan oleh guru tersebut.

2) Tujuan Bahan Ajar

Sebagai seorang guru tentunya perlu untuk membuat bahan ajar terlebih dahulu sebelum memulai proses pembelajaran. Tujuannya menurut Prastowo (2015, hlm. 26-27) ialah untuk membuat siswa terbantu ketika sedang belajar karena bahan ajar yang tersedia bervariasi agar siswa tidak bosan dan siswa pun akan lebih mudah memahaminya. Daryanto dan Dwicahyono (2015, hlm. 171), menyebutkan bahan ajar bertujuan untuk:

- a) Bahan ajar disusun sesuai dengan kurikulum dan memperhatikan apa yang dibutuhkan murid dimana harus sesuai dengan lingkungan sosial murid, karakteristik mereka, ataupun *setting*;
- b) Siswa terbantu dengan adanya bahan ajar karena buku kadang sulit dicerna dan didapatkan; dan
- c) Guru dimudahkan dalam proses mengajar.

Sedangkan menurut Bahtiar (2015, hlm. 4) susunan bahan ajar terdiri dari ragam jenis yang bertujuan untuk menolong siswa untuk belajar dan memberikan kemudahan pada guru untuk mengajar serta suasana belajar menjad menarik.

Adapun menurut Penggabean.M.E., (2015, hlm. 3) tujuan penyusunan bahan ajar ialah:

- a) Bahan ajar yang disediakan disesuaikan dengan kurikulum yang berlandaskan pada apa yang siswa butuhkan.

- b) Murid terbantu untuk mendapatkan bahan belajar lainnya yang kadang susah didapatkan.
- c) Mempermudah proses pengajaran.

Melalui pendapat yang sudah dijabarkan di atas, kesimpulan dari tujuan bahan ajar ialah dengan adanya bahan ajar dapat menolong murid mendapatkan bahan belajar yang lainnya sehingga kebosanan yang nantinya timbul bisa dicegah serta guru dan murid jadi mudah belajar sesuatu yang menarik.

3) Manfaat Bahan Ajar

Pengertian bahan ajar di atas sudah dipaparkan dengan jelas. Selain pengertian bahan ajar maka terdapat manfaat bahan ajar sebagai berikut:

Manfaat bahan ajar menurut Indri (2018, hlm. 29-30) yaitu sebagai berikut:

- a. Bahan ajar yang disediakan disesuaikan dengan kurikulum yang berlandaskan pada apa yang siswa butuhkan.
- b. Bahan ajar bermanfaat bagi guru diantaranya:
 - a) Bahan ajar yang didapatkan sesuai dengan kurikulum dan yang murid butuhkan;
 - b) Buku teks yang susah ditemukan tidak lagi diperlukan;
 - c) Ilmu yang didapat banyak karena bersumber dari banyak referensi;
 - d) Membuat guru lebih berpengalaman dalam menulis bahan ajar;
 - e) Terbangunnya komunikasi antara guru dan murid karena rasa percaya murid terhadap guru timbul;
 - f) Memberikan keuntungan apabila bahan ajar dijadikan buku kemudian diterbitkan.
- c. Bahan ajar pun bermanfaat untuk murid, diantaranya:
 - a) Belajar jadi lebih menyenangkan;
 - b) Belajar bisa mandiri dan mengurangi rasa bergantung pada guru;
 - c) Mudah untuk belajar kompetensi baru yang harus dipelajari.

Manfaat ini bisa memberikan dampak pada kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru dan murid pun bisa merasakan manfaatnya. Menurut Aisyah, dkk (2020, hlm. 62-65) sebagai berikut:

Manfaat bagi guru yakni

- a) Bahan ajar yang didapatkan sesuai dengan kurikulum yang murid butuhkan
- b) Buku teks yang susah ditemukan tidak lagi diperlukan
- c) Ilmu yang didapat banyak karena bersumber dari banyak referensi
- d) Membuat guru lebih berpengalaman dalam menulis bahan ajar, serta
- e) Terbangunnya komunikasi antara guru dan murid karena rasa percaya murid terhadap guru timbul.

Kemudian bagi murid, manfaat bahan ajar yakni

- a) Belajar jadi lebih menyenangkan,

- b) Belajar bisa mandiri dan mengurasi rasa bergantung pada guru, serta
- c) Mudah untuk belajar kompetensi baru yang harus dipelajari.

Menurut Lathiifah, I.J., dkk (2019, hlm. 88) Manfaat bahan ajar ialah memberikan kreativitas baru untuk guru dalam mengajar sehingga bisa memberikan kesan yang baik bagi murid. Selain itu, bahan ajar yang berupa LKS bisa digunakan untuk setiap sekolah ataupun sekolahan lain. Pendapat lainnya menyatakan bahwa ada dua macam manfaat bahan ajar yakni (Prastowo, 2015: hlm 27):

- a) Bagi guru bermanfaat untuk menolongnya dalam pengajaran dan bisa diterbitkan untuk memberikan keuntungan sehingga bisa menambah sebuah kreatifitas.
- b) Bagi murid bermanfaat untuk membuat suasana belajar jadi lebih menyenangkan, mereka pun bisa belajar mandiri dengan pengawasan guru, serta mudah dalam belajar hal baru yang perlu mereka kuasai..

Melalui penjabaran di atas, kesimpulannya ialah bahwa manfaat dari bahan ajar untuk guru diantaranya memberikan pengalaman baru dalam mengajar, menulis bahan ajar, tidak membuatnya bergantung pada buku yang sulit didapat, dan bisa menambah sebuah kreatifitas. Bagi peserta didik manfaatnya yakni murid bisa lebih mandiri dalam belajar dan mudah untuk mempelajari hal baru.

4) Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar mempunyai manfaat, selain itu juga terdapat jenis-jenis bahan ajar menurut Amri dan Ahmadi (2010, dalam Purwanto dan Swaditya 2015, hlm 68) sebagai berikut:

- a) Bahan ajar pandang (visual) terdiri dari bahan cetak (*printed*) seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan non cetak (*non printed*), seperti model/maket.
- b) Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- c) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *compact disk*, film.
- d) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Menurut Prastowo (2015, hlm. 40-41) bahan ajar menurut bentuknya dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Bahan ajar cetak yakni bahan ajar yang dicetak dan berupa kertas untuk menyalurkan informasi seperti buku, modul, *handout*, lembar kerja siswa, dan lain-lain.
- b) Bahan ajar mempergunakan audio ialah belajar yang mempergunakan alat seperti radio sehingga bisa didengarkan.
- c) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) yakni pengajaran yang mengkombinasikan gambar dan suara seperti film.
- d) Bahan ajar interaktif dimana mengkombinasikan keseluruhan bahan yang selanjutnya diubah oleh penggunaannya agar pembelajaran lebih hidup dengan melakukan presentasi.

Kurniawati (2015, hlm. 371) pun menyebutkan berbagai jenis bahan ajar yang dikategorikan dalam lima jenis, yakni:

- a) Cetak : *Handout*, Buku, modul, LKS, brosur, leaflet, foto, gambar, model, maket merupakan contoh bahan ajar cetak yang memudahkan murid untuk dipelajari dan bisa mereka pelajari kembali di rumah karena bahannya mudah didapatkan.
- b) Dengar : Kaset, radio, piringan hitam, compact disc merupakan bahan ajar audi yang mana penghantarnya adalah udara sehingga telinga bisa mendengarnya sehingga daya ingat murid akan terasa ketika mencoba mempelajari materi.
- c) Pandang (visual) seperti foto, gambar atau maket yang mana media tersebut hanya bisa murid lihat dan murid baru bisa memahami ketika materi berhubungan dengan objeknya langsung. namun apabila objek nyata lebih besar akan sulit menggambarkannya melalui sebuah gambar.
- d) Pandang Dengar : VCD, film, media audiovisual yang mana lebih unggul karena selain suara, ada pula gambarnya yang bisa meningkatkan imajinasi murid dan memudahkan transfer ilmu.
- e) Multimedia Interaktif : belajar dengan media komputer atau web yang bisa dipergunakan jika murid terhalang jarak sehingga materi bisa diakses di internet.

Adapun pandangan lain menurut Koesnandar (2008, dalam Bahtiar 2015, hlm 3-4) bahan ajar dibagi jadi dua kelompok berdasarkan subjeknya yakni:

- a) Perancangan bahan ajar yang disengaja yakni seperti buku, *handout*, lembar kerja siswa (LKS) dan modul agar murid bisa belajar mandiri.
- b) Perancangan yang tidak disengaja tapi bisa untuk belajar seperti klipng, koran, film, iklan atau berita.

Bahan ajar dikelompokkan menjadi empat jenis berdasarkan teknologi yang dipergunakan yakni:

- a) bahan ajar cetak (*printed*): *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan model/maket.
- b) Bahan ajar audio: radio, piringan hitam, dan *compact disk* (CD) audio.
- c) Bahan ajar audio visual: *video compact disk* (VCD) dan film.
- d) Bahan ajar multimedia interaktif: CAI (*Computer Assisted Instruction*), CD multimedia interaktif, dan bahan ajar berbasis web

Dapat disimpulkan jenis-jenis bahan ajar diklasifikasikan sebagai berikut, seperti bahan ajar pandang (visual) terdiri dari *handout*, buku, modul, LKS, dan sebagainya. Bahan ajar pandang dengar (audio) terdiri kaset, radio, piring hitam, dan sebagainya. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) terdiri *compact disk*, film. Bahan ajar multimedia terdiri CAI, CD, Infokus dan sebagainya. Adapun banyak sekali jenis-jenis bahan ajar didalam penelitian ini memilih salah satu jenis bahan ajar yaitu LKS.

B. LKS

1) Pengertian LKS

Menurut Anggraini, Sri, dkk (2016, hlm 351) Lembar Kerja Siswa (LKS) ialah lembaran-lembaran yang isinya berupa rangkuman, materi, serta tugas yang perlu murid kerjakan. LKS sendiri ialah bahan ajar yang bisa membuat murid menjadi lebih aktif sehingga guru harus merangsang minat murid dengan membuat LKS lebih terstruktur, memiliki gambar dan warna agar menarik perhatian murid.

Menurut Prastowo (2013, dalam Riskawati, dkk 2018, hlm. 111-118.), LKS ialah bahan ajar berbentuk cetakan yang isinya lembaran kertas dipenuhi tulisan ringkas beserta tata cara mengerjakan tugas yang perlu murid kerjakan yang didasarkan pada standar kompetensi. Sedangkan, menurut Trianto (2010, dalam Annisa 2017, hlm 222), LKS ialah sekumpulan panduan yang bisa murid pergunakan untuk memecahkan permasalahan tugas. Melalui hal tersebut bisa disimpulkan bahwa LKS ialah buku panduan yang isinya rangkuman, tugas serta materi yang perlu murid kerjakan.

Menurut Prastowo (2013, dalam Wiyono.E, dkk 2020, hlm. 94) LKS ialah bahan ajar berbentuk cetakan yang isinya lembaran kertas dipenuhi tulisan ringkas beserta tata cara mengerjakan tugas yang perlu murid kerjakan yang sifatnya praktis atau teoritis yang didasarkan pada standar kompetensi yang harus siswa capai dan dalam mempergunakannya pun tergantung dari bahan ajar lainnya. Sedangkan menurut Widiantini (2013 dalam Alamsah.N.W 2016, hlm. 11) memberikan pendapat bahwa LKS (*student worksheet*) ialah tugas-tugas yang perlu murid kerjakan. Lembaran ini berisikan tata cara dan tahapan untuk menuntaskan apa yang guru berikan.

Kesimpulannya ialah LKS merupakan lembaran yang berisikan tugas yang perlu murid kerjakan yang dibuat oleh guru yang berbentuk kertas atau lembaran yang berisikan materi secara singkat, tujuan pembelajaran, petunjuk mengerjakan pertanyaan-pertanyaan dan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh murid.

2) Manfaat LKS

Disamping pengertian diatas adapun manfaat dari Lembar Kerja Siswa (LKS) yaitu menurut Ermi (2017, hlm. 40) Manfaat Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai berikut:

- a. Guru terbantu dalam memberikan arahan kepada murid untuk bisa menemukan konsep secara individu ataupun kelompok;
- b. Keterampilan bisa dikembangkan bersamaan dengan minat murid;
- c. Keberhasilan murid untuk meraih tujuan bisa terlihat langsung oleh guru;
- d. Proses pembelajaran menjadi diatur oleh murid (*student centre*) dan bukan lagi guru (*teacher centred*).

Selain itu adapun pandangan dari menurut Wandhiro (2011, dalam Erni 2017, hlm. 6) manfaat penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS) yaitu:

- a. Terbantu dalam merencanakan pembelajaran;
- b. Murid menjadi aktif
- c. Dijadikan pedoman untuk menambah wawasan melalui pengajaran yang sistematis;
- d. Murid terbantu dalam mencatat materi baru;
- e. Murid terbantu dalam memperluas informasi melalui pembelajaran yang sistematis;
- f. Murid terlatih dalam mengembangkan keterampilannya;
- g. Murid aktif dalam mengembangkan konsep.

Menurut pendapat lainnya Wiyono.E, dkk (2020, hlm. 94) manfaat Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran menjadi lebih mudah bagi guru karena diatur oleh murid (*student centre*) dan bukan lagi guru (*teacher centred*).
- b) Dalam mengarahkan murid menemukan konsep yang disukainya ketika bekerja sendiri atau kelompok guru pun merasa terbantu.
- c) Keterampilan, perilaku ilmiah, minat pun berkembang dalam diri murid.
- d) Guru bisa memantau dengan mudah ketika murid meraih tujuan mereka.

Sedangkan menurut Hapsari.R (2005 dalam Tayeb.T 2016, hlm. 153) manfaat LKS sebagai berikut:

- a) Mengaktifkan murid.
- b) Siswa terbantu untuk mengembangkan, mendapatkan, menemukan konsep melalui data yang didapatkannya ketika bereksperimen atau berdiskusi.
- c) Siswa terlatih dalam menumbuhkan keterampilannya seperti yang ditetapkan kurikulum.
- d) Catatan dengan mudah murid dapatkan.
- e) Informasi dengan mudah didapatkan sehingga siswa terbantu.

Melalui penjabaran di atas, manfaat LKS ialah untuk menolong guru dalam merencanakan pembelajaran dan juga menolong siswa dalam proses belajar serta menumbuhkan keterampilannya.

3) Tujuan Penyusun LKS

Tujuan penyusunan LKS menurut Andi (2015, hlm. 106) mengatakan ada empat poin dalam menyusun LKS yakni:

- a. Bahan ajar yang disediakan mudah dipahami.
- b. Tugas yang disediakan sesuai dengan materi yang diberikan.
- c. Murid terlatih untuk mandiri, dan
- d. Guru jadi lebih mudah menugaskan pekerjaan rumah untuk murid.

Menurut Prastowo (2015, dalam Khairunnisa 2016) tujuan dari Lembar Kerja Siswa (LKS) ialah untuk memudahkan murid dalam berhubungan dengan pembelajaran yang baru diberikan oleh guru sehingga kemandiriannya pun bisa terlatih. Tugas dalam LKS pun bisa menumbuhkan pemahaman murid pada materi yang diberikan terutama dalam tugas-tugasnya.

Adapun menurut para ahli Wiyono.E, dkk (2020, hlm. 94) tujuan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai berikut:

- a. Bahan ajar yang disediakan mudah dipahami.
- b. Tugas yang disediakan sesuai dengan materi yang diberikan.
- c. Murid terlatih untuk mandiri, dan
- d. Guru jadi lebih mudah menugaskan pekerjaan rumah untuk murid.

Sebagaimana dikutip oleh Prastowo.A (2011 dalam Alamsah.N.W 2016, hlm. 12-13) mengatakan ada empat poin dalam menyusun LKS yakni:

- a. Bahan ajar yang disediakan mudah dipahami.
- b. Tugas yang disediakan sesuai dengan materi yang diberikan.
- c. Murid terlatih untuk mandiri, dan
- d. Guru jadi lebih mudah menugaskan pekerjaan rumah untuk murid.

Langkah awal dalam membuat perencanaan pembelajaran ialah dengan menetapkan tujuan agar dalam melaksanakannya lebih terarah. Perumusan tujuan LKS ini agar dalam menggunakannya bisa sesuai dengan apa yang diharapkan.

4) **Komponen dan Kegunaan LKS**

Sebelum LKS dikembangkan, guru harus tahu komponen apa yang mendasarinya agar bisa dipergunakan dengan maksimal. Prastowo (2015, hlm. 66) memberikan pendapat bahwa struktur dari bahan ajar berupa LKS ada enam komponen yakni judul, tata cara belajar, kompetensi dasar atau materi inti, informasi pendukung, tugas, dan penilaian. Trianto (2015, hlm. 112) memberikan pendapat juga bahwa komponen LKS meliputi judul eksperimen, teori singkat berkaitan dengan materi, alat dan bahan, prosedur eksperimen, data pengamatan serta pertanyaan dan kesimpulan untuk didiskusikan. Wiyono.E, dkk (2020, hlm 94) menyebutkan bahwa komponen-komponen LKS yakni menginformasikan, menyatakan permasalahan, mempertanyakan dan memerintah, pertanyaannya terbuka dan memberikan bimbingan. Kemudian Wiyono.E, dkk (2020, hlm. 94) menjabarkan kegunaan LKS yakni:

- a) Murid lebih aktif daripada guru.
- b) Murid lebih mudah memahami pembelajaran.
- c) Bahan ajarnya ringkas dan banyak tugas untuk melatih murid.
- d) Pengajaran menjadi lebih mudah

Kegunaan LKS menurut Prastowo (2015, hlm. 270) yang menyatakan sebagai berikut:

- a) LKS membuat siswa lebih aktif dan guru lebih pasif.
- b) LKS memudahkan murid untuk paham akan materi.
- c) LKS yang ringkas penuh dengan tugas latihan.
- d) LKS mempermudah guru mengajar murid.

Melalui komponen yang telah dijabarkan maka kesimpulannya ialah komponen LKS harus memuat judul, tata cara belajar, daftar isi, pendahuluan, rangkuman, tugas, dan nilai. LKS pun harus sesuai dengan kelayakan, sajian, struktur bahasa, grafik yang sudah ditentukan.

LKS sangat berguna dalam belajar. Dengan LKS, guru memiliki kesempatan untuk membuat murid aktif dalam materi yang sedang dibahas. Model yang bisa digunakan dalam LKS salah satunya ialah “*Contextual Teaching and Learning*”.

C. *Contextual Teaching and Learning*

1) **Pengertian *Contextual Teaching and Learning***

Contextual Teaching and Learning menurut Harahap (2015, hlm. 6) menyatakan bahwa, *Contextual Teaching and Learning* ialah sebuah konsep yang bisa memberikan bantuan pada guru untuk menghubungkan materi dengan kejadian riil serta bisa memberikan dorongan pada murid untuk membuat keterkaitan antara apa yang dipelajari dengan kehidupan mereka yang riil atau nyata.

Adapun pendapat lain menurut Johnson (2014, dalam Effi dan Eva 2017, hlm 10) menggambarkan CTL sebagai berikut: Sistem *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses yang memiliki tujuan untuk membantu murid mempelajari keterkaitan antara materi yang dipelajari di kelas dengan kehidupan riil mereka baik lingkungan, budaya, ataupun pribadi mereka

Menurut Fitria, dkk (2018, hlm. 8) *Contextual Teaching and Learning* merupakan cara cepat dalam menuntaskan permasalahan ketika belajar dimana dengan mempergunakan konsep ini murid diajak untuk mencari, menemukan, serta mengolah sesuatu yang mereka pelajari dan sifatnya nyata.

Johnson (2002, dalam Yenti.N.I 2016, hlm. 119) menyebutkan Sistem CTL adalah suatu proses dimana siswa akan dibantu untuk memahami pesan-pesan dari materi yang didapatkannya dan akan digabungkan dengan keseharian mereka baik pribadi, keluarga, ataupun sosial dan budayanya. Agar tujuan ini tercapai, maka ada delapan komponen yang perlu dipenuhi yakni membangun koneksi, pekerjaan dilakukan dengan benar, mandiri, berkolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, saling menghormati sesama, standar terpenuhi, mempergunakan penilaian yang sesuai.

Kemudian Departemen Pendidikan Nasional (2003, dalam Yenti.N.I 2016, hlm. 119) menjelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan sebuah konsep yang memberikan bantuan pada guru dalam menghubungkan apa yang diajarkannya dengan kejadian yang riil terjadi pada keseharian murid sehingga murid bisa menerapkan nantinya dalam kehidupan mereka yang didasarkan atas ketujuh komponen yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa contextual teaching and learning dalam proses pembelajaran terdapat tujuan untuk memberikan bantuan

pada murid untuk menciptakan karya, menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dengan mengaitkannya pada kejadian riil atau nyata serta murid memiliki kesempatan untuk mengalami secara langsung bagaimana proses membuat suatu karya sehingga mereka menjadi lebih kreatif, aktif, dan cepat untuk paham akan materi yang disampaikan oleh guru sehingga murid dengan mudah menuntaskan soal-soal yang diberikan guru.

2) Tujuan *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Iskandar (2015, hlm. 42) *Contextual Teaching and Learning* bertujuan untuk memberikan motivasi pada murid untuk lebih paham akan materi yang dipelajari agar murid bisa menerapkan nantinya di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan ilmu dan keterampilan yang telah mereka dapatkan karena dengan konsep ini murid tak hanya menghafal tetapi juga murid perlu untuk paham akan apa yang mereka hadapi sehingga mereka bisa berpikir lebih kritis dan membuat hal bermanfaat untuk kehidupannya dan orang di sekitarnya. Pembelajaran ini pun menjadi lebih produktif karena murid akan lebih aktif beraktivitas dalam menghubungkan materi belajar dengan keseharian mereka sehingga informasi baru yang didapatkan bisa dengan mudah ditransfer ke dalam pikirannya.

Adapun menurut pendapat lainnya dari Sofyanri (2020, hlm. 39) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bertujuan untuk mendorong murid agar secara optimal ikut serta tanpa perlu memberikan peraturan dan kekerasan, murid pun akan diberikan arahan untuk memperhatikan realitas kehidupan. Dengan model pembelajaran CTL bisa digunakan dalam berbagai kurikulum dan studi apa saja serta keadaan kelas yang bermacam-macam.

Selain itu juga menurut Widowati.D.E (2018, hlm. 110) menjelaskan Tujuan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) :

- a) Tujuan model CTL ini untuk memberikan motivasi pada murid agar bisa memahami akan materi yang dipelajarinya kemudian akan dikaitkan pada keseharian mereka agar apa yang mereka pelajari bisa mereka terapkan.
- b) Tujuan model CTL ini tidak hanya berfokus pada hafalan tapi juga memahami.
- c) Model ini pun ditekankan pada pertumbuhan minat murid.
- d) Tujuan CTL ini agar murid bisa berpikir kritis dan memiliki keterampilan untuk memahami ilmu baru yang didapatkan sehingga bisa bermanfaat.

- e) Tujuan model CTL untuk menciptakan suasana belajar yang aktif tapi produktif.
- f) Tujuan CTL untuk mengajak murid berperan aktif dalam mengaitkan materi dengan keseharian mereka.
- g) Tujuan CTL untuk membuat murid bisa mentransfer informasi yang didapatkannya agar bisa menjadi miliknya.

Menurut Nasution (2017, hlm. 180) yang menyatakan bahwa tujuan dari *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

- a) Memberikan motivasi pada murid agar bisa memahami materi yang dipelajarinya kemudian akan dikaitkan pada keseharian mereka agar apa yang mereka pelajari bisa mereka terapkan
- b) Tidak hanya berfokus pada hafalan tapi juga memahami.
- c) Ditekankan pada pertumbuhan minat murid.
- d) Murid bisa berpikir kritis dan memiliki keterampilan untuk memahami ilmu baru yang didapatkan sehingga bisa bermanfaat.
- e) Suasana belajar yang aktif tapi produktif.
- f) Mengajak murid berperan aktif dalam mengaitkan materi dengan keseharian mereka.
- g) Membuat murid bisa mentransfer informasi yang didapatkannya agar bisa menjadi miliknya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Contextual Teaching and Learning* yaitu, memotivasi murid untuk memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut sesuai dengan pengalaman belajarnya, sehingga murid mempunyai pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

3) **Manfaat *Contextual Teaching and Learning***

Menurut Iskandar (2015, hlm. 42) mengatakan bahwa manfaat dari *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah :

- a) Konsep yang bisa memberikan bantuan pada guru untuk menghubungkan materi dengan kejadian riil atau nyata.
- b) Memberikan dorongan pada murid untuk membuat keterkaitan antara apa yang dipelajari dengan kehidupan mereka yang riil.
- c) Murid bisa berpikir kritis dan memiliki keterampilan untuk memahami ilmu baru yang didapatkan sehingga bisa bermanfaat.

Sedangkan menurut Nurhadi (2003, dalam Karim.A 2020, hlm. 40) manfaat *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ialah bisa membuat murid berhadapan

dengan masalah yang menyimpannya. Dikarenakan materi bersifat kontekstual maka permasalahannya lebih kepada yang ada di lingkungan. Manfaat diterapkannya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Sugiyanto (2007, dalam Destria.H.A 2019, hlm. 21) yaitu agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Menurut Hieronimu (2016, hlm. 305) manfaat dari *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu memberikan bantuan pada guru untuk menghubungkan materi dengan kejadian *riil*, dan memberikan dorongan pada murid untuk membuat keterkaitan antara apa yang dipelajari dengan kehidupan mereka yang *riil* atau nyata.

Manfaat dari pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* yaitu melatih murid agar dapat berpikir kritis sesuai dengan situasi dunia nyata murid, mengajak murid pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi dengan penerapan aktivitas sehari-hari.

4) **Komponen-Komponen *Contextual Teaching and Learning***

Komponen CTL menurut Sanjaya (2011, dalam Lestari.A, dkk 2017, hlm, 34) menyatakan yaitu, Tujuh komponen tersebut meliputi *constructivism, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection, dan authentic assessment*. Sedangkan menurut Nurhadi (2002, dalam Shanti.N.W, dkk 2018 hlm 105) terdapat tujuh komponen dasar CTL dasar perlu diperhatikan oleh guru, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian autentik.

Johnson (dalam Rusman, 2018, hlm. 192) menyebarkan komponen CTL diantaranya:

- a. Terjalannya hubungan penuh makna (*making a meaningful connection*)
- b. Pekerjaan yang dikerjakan lebih berarti (*doing significant work*)
- c. Mengatur sendiri proses belajar (*self-regulated learning*)
- d. berkolaborasi (*collaborating*)
- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)
- f. Melayani diri sendiri (*nurturing the individual*)
- g. Tujuan yang dituju tinggi (*reaching high standards*)
- h. Asesmen yang dipergunakan autentik (*using authentic assessment*)

Selain itu padangan lain yang menyatakan mengenai komponen-komponen *Contextual teaching and learning* menurut Depdiknas (2002) sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*) yakni landasan berpikir yang filosofis dalam model CTL dimana komponen ini memberikan strategi untuk murid belajar mengaitkan setiap pembelajaran pada keseharian mereka dan ditekankan pada ilmu pengetahuan yang perlu murid ingat. Oleh karenanya, LKS saat ini harus berisikan soal yang bisa murid kaitkan dengan keseharian mereka seperti piket kelas, bermain, dan kegiatan lainnya.
- b. Menemukan (*Inquiry*) ialah poin dari aktivitas CTL yang akan menegaskan bahwa ilmu dan keterampilan sangat dibutuhkan dalam mencari jati diri dan memahami diri sendiri. LKS sekarang ini perlu mengembangkan aktivitas mengamati dan menemukan jawaban di teks cerita sesuai dengan apa yang guru tanyakan.
- c. Bertanya (*Questioning*) merupakan karakteristik utama CTL yang membuat murid menimbulkan sikap dan kebiasaan untuk menanyakan sesuatu. Kemampuan ini bisa dikembangkan LKS dengan adanya diskusi bersama teman ataupun pengerjaan soal dalam LKS.
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*) yang maksudnya ialah murid dibiasakan untuk mengerjakan pekerjaan yang bersifat tim agar bisa berinteraksi dengan yang lainnya. pengembangan dalam LKS bisa dilakukan dengan aktivitas diskusi, bekerja sama, dan mengamati sesuatu yang kemudian dilaporkan hasilnya.
- e. Pemodelan (*Modelling*). Sekarang guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber murid untuk belajar, dikarenakan guru pun juga memiliki kekurangan dan kelebihan mereka sehingga terkadang tidak bisa memenuhi apa yang murid butuhkan. Oleh karenanya model ini merupakan model yang cukup alternatif dalam mengembangkan murid agar bisa memenuhi harapan mereka dan membantu guru dengan segala kekurangan mereka yakni dengan mempergunakan LKS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang bisa menjadi tambahan murid untuk belajar.
- f. Refleksi (*Reflection*) merupakan pola pikir mengenai kejadian saat ini atau yang baru saja dipelajari sehingga dengan kata lain refleksi merupakan suatu pemikiran terbuka akan apa yang sudah pernah dilakukan dengan apa yang baru didapatkannya. LKS ini bisa membuat murid merefleksikan apa yang terjadi di sekolah yang kemudian bisa diekspresikan ke dalam kalimat atau aktivitas seperti upacara bendera, piket kelas, dan lain sebagainya.
- g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*), penilai menjadi bagian penting dalam belajar karena dapat memberikan ketentuan akan kredibilitas murid dalam proses belajarnya dan hasil pembelajaran dengan penerapan CTL. Penilaian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang menggambarkan bagaimana siswa belajar. Di LKS ini penilaian diambil dari tugas yang ada dan dilihat dari bagaimana mereka praktik, menjawab dan mengerjakan tugas yang ada di LKS.

D. Hasil Pembahasan

Hasil pembahasan sudah dipaparkan diatas mengenai BAB II adalah dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana konsep bahan ajar dan LKS berbasis *contextual teaching and learning*, maka di peroleh hasil pembahasan tersebut sebagai berikut:

Bahan ajar ialah segala sesuatu yang bisa guru gunakan untuk membantunya dalam mengajar di kelas yang bisa berupa apapun baik itu yang tertulis ataupun tidak. Bahan ajar tertulis biasanya suatu materi yang perlu murid pelajari agar standar kompetensi tercapai. Bahan ajar memudahkan pembelajaran yang fungsinya ialah sebagai penghubung karena dalam proses belajar ada komunikasi yang terjadi antara siswa dengan guru dimana dalam komunikasi tersebut memiliki banyak pesan sehingga pembelajaran jadi efektif dan efisien yang dapat terlihat dari bagaimana siswa memahami materi yang telah dipelajari dan bagaimana mereka merespon hal tersebut.

Susunan bahan ajar yang sistematis membuat murid bisa belajar dengan leluasa dan paham dengan mudah terutama untuk menerapkan norma yang berlaku serta memenuhi apa yang telah menjadi standar kompetensi. Selain itu juga, bahan ajar ini berisikan berbagai aktivitas yang memuat evaluasi belajar serta pencapaian murid.

Penyusunan bahan ajar didasarkan pada fakta ataupun ide yang orang lain berikan yang memiliki potensi untuk bisa dipelajari. Sumbernya pun bisa berasal dari berbagai bisang keilmuan baik alam ataupun sosial yang mana perlu dipertimbangkan pula kebutuhannya apakah sesuai atau tidak dengan murid. Dalam menyusunnya pun kurikulum yang dipergunakan harus diperhatikan terutama yang menjadi standar kompetensi serta yang murid butuhkan untuk pengembangan diri mereka.

Berikut ini ialah berbagai jenis bahan ajar seperti bahan ajar pandang (visual) terdiri dari handout, buku, modul, LKS, dan sebagainya. Bahan ajar pandang dengar (audio) terdiri kaset, radio, piring hitam, dan sebagainya. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) terdiri *compact disk*, film. Bahan ajar multimedia terdiri CAI, CD, Infokus dan sebagainya. Banyak sekali jenis-jenis bahan ajar, didalam penelitian ini penulis memilih salah satu jenis bahan ajar yaitu LKS.

Lembar Kerja Siswa (LKS) ialah lembaran-lembaran yang isinya berupa rangkuman, materi, serta tugas yang perlu murid kerjakan. LKS sendiri ialah bahan ajar yang bisa membuat murid menjadi lebih aktif sehingga guru harus membuat LKS lebih terstruktur, memiliki gambar dan warna agar menarik perhatian murid. LKS merupakan lembaran yang berisikan tugas yang perlu murid kerjakan yang dibuat oleh guru yang berbentuk kertas atau lembaran yang berisikan materi secara singkat, tujuan pembelajaran, petunjuk mengerjakan pertanyaan-pertanyaan dan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh murid.

Tujuan dari Lembar Kerja Siswa (LKS) ialah untuk memudahkan murid dalam berhubungan dengan pembelajaran yang baru diberikan sehingga kemandiriannya pun bisa terlatih. Tugas dalam LKS pun bisa menumbuhkan pemahaman murid pada materi yang diberikan terutama dalam tugas-tugasnya.

Manfaat Lembar Kerja Siswa (LKS) ialah guru terbantu dalam memberikan arahan kepada murid untuk bisa menemukan konsep secara individu ataupun kelompok, keterampilan bisa dikembangkan bersamaan dengan minat murid, keberhasilan murid untuk meraih tujuan bisa terlihat langsung oleh guru, serta proses pembelajaran menjadi terarah.

Syarat LKS bisa dikatakan baik ialah adanya konstruksi dimulai dari bahasa yang digunakan jelas, kalimat yang benar, kosa kata baku, kesulitan dan kejelasan yang harus tepat sasaran sehingga murid bisa mudah mengerti. Tugas dan soal yang ada di LKS bisa murid kerjakan sendiri agar murid bisa menjadi lebih mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, mengambil keputusan, dan disiplin. Penerapan LKS bisa dilakukan dengan menanamkan pemahaman baru dan pemahaman lanjut yang artinya LKS bisa digunakan untuk mempelajari hal yang sudah dipelajari yang kemudian digabung dengan hal baru yakni konsep baru.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan sebuah konsep yang bisa memberikan bantuan pada guru untuk menghubungkan materi dengan kejadian *riil* atau serta bisa memberikan dorongan pada murid untuk membuat keterkaitan antara apa yang dipelajari dengan kehidupan mereka yang *riil*.

Komponen-komponen dalam LKS ini mempunyai 7 komponen yaitu, pertama konstruktivisme yakni landasan berpikir yang filosofis dalam model CTL dimana komponen ini memberikan strategi untuk agar murid belajar mengaitkan

setiap pembelajaran pada keseharian mereka dan ditekankan pada ilmu pengetahuan yang perlu murid ingat, kedua menemukan (*Inquiry*) ialah poin dari aktivitas CTL yang akan menegaskan bahwa ilmu dan keterampilan amat dibutuhkan dalam mencari jati diri dan memahami diri sendiri, ketiga bertanya (*Questioning*) merupakan karakteristik utama CTL yang membuat murid menimbulkan sikap dan kebiasaan untuk menanyakan sesuatu. Kemampuan ini bisa dikembangkan LKS dengan adanya diskusi bersama teman ataupun pengerjaan soal dalam LKS, keempat masyarakat belajar (*Learning Community*) yang maksudnya ialah murid dibiasakan untuk mengerjakan pekerjaan yang bersifat tim agar bisa berinteraksi dengan yang lainnya. pengembangan dalam LKS bisa dilakukan dengan aktivitas diskusi, bekerja sama, dan mengamati sesuatu yang kemudian dilaporkan hasilnya, kelima pemodelan (*Modelling*) sekarang guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber murid untuk belajar, dikarenakan guru pun juga memiliki kekurangan dan kelebihan mereka sehingga terkadang tidak bisa memenuhi apa yang murid butuhkan. Oleh karenanya model ini merupakan model yang cukup alternatif dalam mengembangkan murid agar bisa memenuhi harapan dan membantu guru dengan segala kekurangan mereka yakni dengan mempergunakan LKS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang bisa menjadi tambahan murid untuk belajar, keenam refleksi (*reflection*) merupakan pola pikir mengenai kejadian saat ini atau yang baru saja dipelajari sehingga dengan kata lain refleksi merupakan suatu pemikiran terbuka akan apa yang sudah pernah dilakukan dengan apa yang baru didapatkannya. LKS ini bisa membuat murid merefleksikan apa yang terjadi di sekolah yang kemudian bisa diekspresikan ke dalam kalimat atau aktivitas seperti upacara bendera, piket kelas, dan lain sebagainya, dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) penilaian menjadi bagian penting dalam belajar karena dapat memberikan ketentuan akan kredibilitas murid dalam proses belajarnya dan hasil pembelajaran dengan penerapan CTL. Penilaian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang menggambarkan bagaimana siswa belajar. Di LKS ini penilaian diambil dari tugas yang ada dan dilihat dari bagaimana mereka praktik, menjawab, dan mengerjakan tugas yang ada di LKS.

Bahan ajar dan LKS berbasis *contextual teaching and learning* saling berkaitan dapat dilihat dari jenis-jenis bahan ajar tersebut bahan ajar tentunya diklasifikasikan seperti bahan ajar pandang (visual). Dibahan ajar pandang (visual) terdapat bahan ajar cetak seperti LKS. LKS selalu dipergunakan guru dalam proses pembelajaran, LKS tentunya dapat dipergunakan untuk menumbuhkan keterampilan dan sikap serta meningkatkan minat murid pada sekitar dan lingkungannya. Bahan ajar dan LKS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ialah yang isinya seputar informasi dan tugas yang mana telah disesuaikan dengan keseharian murid berlandaskan pada ketujuh komponen CTL sehingga dalam belajar pun menjadi penuh makna karena konsepnya sesuai dengan keseharian murid dan bisa meningkatkan kompetensi murid dengan bahan ajar berbentuk LKS ini akan menjadikan efektif, efisien, inovatif, dan kreatif dalam pembelajaran. Untuk mempermudah guru dalam mengembangkan bahan ajar dan LKS maka terdapat langkah-langkah yang akan dibahas BAB selanjutnya yaitu di BAB III.